

PARADIGMA TEOLOGI ANTROPOSENTRISME HASSAN HANAFI

Imron Rosyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida, Jakarta

Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: rosyadi.imron14@gmail.com

Abstract: This article focused on Hassan Hanafi's paradigm of Islamic theology. As it is known that Hassan Hanafi is a contemporaneous Islamic thinker and philosopher from Egypt, whose Islamic theological thinking is very progressive and revolutionary. According to him that classic Islamic theology is no longer able to answer the modern challenges. This is because Islamic classic theology has long shackled Moslems in different situations, spaces and times, resulting in this theology being dry of meaning and unable to engage in dialectics with the realities and phenomena of life. And then Hanafi tried to re-elaborate the arguments from Al-Qur'an and hadits nabawi by using phenomenological and dialectical analysis knife. Hanafi no longer used theological arguments to prove God's omnipotence and holiness. However, he uses these propositions only as a guide for Moslems, so that they can apply them in their lives. Indeed, this kind of theological concept is the same ones put forward by other contemporaneous Islamic thinkers, such as Mohammed Arkoun, Mohammed Abied al-Jabiri, Faried Issac and others. Hanafi has tried to reconstruct classical Islamic theology from theocentric to anthropocentric. Subsequently, he implemented it in the Islamic Left movement and Islamic Liberation Theology, so that it can inspire other Islamic thinkers to re-elaborate Islamic theology that can make a positive contribution to the lives of Moslems.

Keyword: Classic Islamic Theology, Theocentrism Theology, Anthropocentrism Theology

Abstrak: Artikel ini membahas tentang paradigma teologi Islam dalam pandangan Hassan Hanafi. Sebagaimana diketahui bahwasanya Hassan Hanafi merupakan seorang pemikir dan filosof Islam kontemporer asal negeri Mesir, yang mana pemikiran teologi Islamnya sangat progresif dan revolusioner. Menurutnya, teologi Islam klasik tidak mampu lagi menjawab tantangan-tantangan modern. Hal itu disebabkan karena teologi Islam klasik telah lama membelenggu pemikiran kaum muslimin dalam situasi, ruang, dan waktu yang berbeda,

hingga mengakibatkan teologi tersebut kering dari makna dan tidak mampu berdialektika dengan realitas dan fenomena kehidupan. Kemudian Hassan Hanafi mencoba untuk mengelaborasi kembali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits nabawi dengan menggunakan pisau analisis fenomenologi dan dialektika. Hanafi tidak lagi menggunakan dalil-dalil teologi untuk membuktikan kemahakuasaan dan kesucian Tuhan. Akan tetapi, Hanafi menggunakan dalil-dalil tersebut hanya sebagai tuntunan bagi kaum muslimin agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sesungguhnya konsep teologi seperti ini jualah yang sama dikemukakan oleh para pemikir Islam kontemporer lainnya, seperti Muhammad Arkoun, M. Abied al-Jabiri, Faried Issac dan lain-lainnya. Hassan Hanafi telah mencoba untuk merekonstruksi teologi Islam klasik dari teologi yang bercorak teosentrisme kepada teologi yang bercorak antroposentrisme dan selanjutnya dia implementasikan dalam gerakan Kiri Islam dan Teologi Pembebasan Islam, sehingga dapat menginspirasi para pemikir Islam lainnya untuk mengelaborasi kembali teologi Islam yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan kaum muslimin.

Kata Kunci: Teologi Islam Klasik, Teologi Teosentrisme, Teologi Antroposentrisme

I. Pendahuluan

Apabila sejarah pertumbuhan dan perkembangan aliran teologi Islam dikaji dengan seksama, maka kita akan mendapatkan bahwasanya doktrin teologi yang tetap eksis hingga saat ini, paling kokoh bertahan dari gempuran jaman, dan juga sekaligus banyak pengikutnya adalah doktrin teologi Sunni dengan sistem berpikir moderatnya yang bercorak teosentrisme. Akan tetapi, sayangnya, konsep nalar keislaman kaum muslimin *ala* teologi Sunni ini, sepertinya belum dapat memberikan pencerahan terhadap perkembangan fenomena sosial keagamaan kontemporer. Tentunya, ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam rumusan sistem teologi Islam klasik yang cenderung berkutat hanya kepada masalah ketuhanan belaka tanpa adanya pertautan yang signifikan terhadap persoalan kemanusiaan, hingga akhirnya memunculkan tafsiran keagamaan yang bercorak doktriner dan statis.

Sesungguhnya harus diakui bahwasanya doktrin teologi Islam klasik telah lama merasuk ke dalam pola berpikir kaum muslimin yang hidup pada saat ini dengan ruang dan situasi yang berbeda. Oleh karena itu, agar tetap dapat diakui dan diberdayakan, maka nalar teologi Islam klasik harus mampu berdialektika dengan realitas dan fenomena yang terjadi saat ini (As'ad: 2013: 282).

Sebagaimana diketahui bahwasanya kemunculan aliran-aliran pemikiran keagamaan klasik dalam Islam itu dimulai dengan adanya perdebatan mengenai zat, sifat, dan nama Tuhan, hingga timbulah sikap saling mengklaim kebenaran di antara kaum muslimin dan juga sikap saling mengkafirkan sesama mereka. Bahkan di antara mereka ada yang berupaya dengan sekuat tenaga untuk menjadikan aliran teologi mereka sebagai ideologi resmi sebuah rezim atau penguasa. Harus diakui bahwasanya sikap rigid kaum muslimin untuk berpegang teguh kepada prinsip ideologinya masing-masing, pada hakikatnya, akan berdampak kepada ketertinggalan kaum muslimin dari kebudayaan, peradaban manusia, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sudah seyogianyalah penafsiran keagamaan kaum muslimin berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan perkembangan isu-isu global kontemporer, seperti pluralisme, sekulerisme, HAM, gender, liberalisme, multikulturalisme dan lain-lain. Pada prinsipnya, kaum muslimin akan mampu menghadapi isu-isu global tersebut dengan cara mengkaji ulang pemahaman dan penafsiran Islam secara intensif agar tidak terjadi sikap diskriminatif-subordinatif, ketidakadilan-penindasan, dan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.

Oleh karena itu, maka Hassan Hanafi berupaya untuk memberikan sebuah pandangan cara berpikir yang kritis dan revolusioner kepada kaum muslimin agar mereka dapat mengatasi pelbagai problematikanya dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Urgensinya Hassan Hanafi untuk merekonstruksi produk pemikiran dan teologi Islam klasik adalah agar kaum muslimin mampu menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan modern yang berkembang pada saat ini. Memang harus diakui bahwasanya jebakan ideologi teologi Islam klasik membuat kaum muslimin mandek dalam berpikir, sehingga kini mereka berada dalam posisi tertinggal dan terbelakang dari pelbagai dimensi.

Menurut Hanafi, konsep teologi yang dianut dan diyakini kaum muslimin pada saat ini lebih banyak memuat konsep-konsep yang melangit dan ide-ide yang kosong ketimbang ide-ide yang mampu menuntun mereka agar dapat menjalani kehidupan yang nyata. Karena, bagaimana pun, harus diakui bahwa konsep teologi yang berkembang pada saat ini hanya digunakan untuk melanggengkan dogma yang bersifat teosentrism saja daripada mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan umat manusia dan kaum muslimin yang bersifat antroposentris (Haq: 2020: 160). Sesuai dengan perkembangan jaman, maka pada prinsipnya kaum muslimin membutuhkan sebuah dimensi teologi Islam

yang bersifat empirik, yaitu sebuah teologi yang bersifat membumi daripada sebuah konsepsi yang bersifat melangit, seperti yang berlangsung selama ini. Dialektika-teologis terus berkelanjutan sepanjang sejarah peradaban manusia, sesuai dengan konteks jaman yang melingkupinya. Bagaimana pun teologi bukan berarti hanya membahas masalah keimanan saja. Oleh karena itu, Hassan Hanafi mempunyai gagasan tersendiri tentang teologi. Menurut pendapatnya, pada awalnya sebuah teologi banyak memuat teori-teori ketuhanan (teosentrism) belaka. Akan tetapi, kemudian teori-teori dalam teologi tersebut akhirnya diaplikasikan dalam sendi-sendi kehidupan umat yang lebih bersifat kemanusiaan dan membumi (antroposentrism) (Ghufron: 2018: 143)

II. Biografi Intelektual Hassan Hanafi dan Beberapa Karya Ilmiahnya

Sebelum mengelaborasi konsep Teologi Antroposentrisme Hassan Hanafi, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu biografi singkat Hassan Hanafi, perkembangan intelektualnya, dan juga karya-karya ilmiah yang telah dihasilkannya.

Tak dapat diragukan lagi bahwasanya Hassan Hanafi adalah seorang intelektual, pemikir Islam, dan guru besar filsafat terkemuka di Mesir saat ini. Dia dilahirkan di kota Kairo, tepatnya di sekitar tembok Benteng Shalahuddin, sebuah wilayah yang memang tidak jauh dari kampus al-Azhar, pada 13 Februari 1935. Sebagaimana diketahui bahwasanya Kairo merupakan sebuah kota tempat bertemunya para pelajar dan mahasiswa Islam dari pelbagai penjuru dunia untuk menimba ilmu agama, terutama di Universitas al-Azhar (Ghufron: 2018: 146). Maka, sesungguhnya ini merupakan satu keberuntungan tersendiri bagi Hanafi bahwasanya ia dilahirkan di sebuah kota yang menjadi tujuan para mahasiswa Islam dari penjuru dunia untuk menuntut ilmu agama di sebuah kampus terkenal dan tertua di dunia Islam, Universitas al-Azhar, sehingga semangat belajar dan gairah menuntut ilmu pada dirinya senantiasa terus bergelora. Sesungguhnya secara historis dan kultural, kota Kairo merupakan tempat persemaian beberapa peradaban besar kuno dan modern yang dimulai dari peradaban Fir'aun, Romawi, Byzantium, Arab, Turki, dan Eropa modern. Ini menunjukkan bahwasanya kota Kairo memang benar-benar memiliki arti yang penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi (Kusnadiningsrat: 1999: 48).

Pada tahun 1956, Hanafi memperoleh gelar sarjana muda bidang filsafat dari Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat, Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 1966, Hanafi berhasil menggondol gelar doktor dari *La Sorbonne*, sebuah universitas terkenal di kota

Paris, Prancis, dengan menuntaskan disertasi monumentalnya, *Essai sur la Methode d'Exegese*. Selain itu, selama rentang studi di negeri mode tersebut, Hanafi menyempatkan diri mengajar bahasa Arab di *Ecole des Langues Orientales* (Akademi Bahasa-Bahasa Timur), Paris. Setelah menamatkan studinya, Hanafi kembali ke Mesir untuk menjabat sebagai staf pengajar di almamaternya, Universitas Kairo, untuk mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam (Lukman: 2019: 3). Sementara itu, reputasi internasionalnya sebagai pemikir muslim terkemuka telah mengantarkan Hanafi pada beberapa jabatan guru besar luar biasa di banyak perguruan tinggi negara-negara asing. Secara berturut-turut Hanafi tercatat pernah mengajar di Belgia pada tahun 1970, Amerika Serikat dari tahun 1971-1975, Kuwait pada tahun 1979, Maroko dari tahun 1982-1984, Jepang dari tahun 1984-1985, dan Uni Emirat Arab pada tahun 1985. Kemudian dari tahun 1985 sampai tahun 1987, Hanafi juga dipercaya menjadi penasehat pengajaran (*academic consultant*) pada Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo (Boullata 1995: 98).

Dalam kapasitasnya sebagai guru besar dan konsultan tamu itulah, Hanafi menyempatkan diri untuk mengamati secara langsung berbagai kontradicksi dan penderitaan yang terjadi di banyak belahan dunia. Persentuhannya dengan agama revolusioner di Amerika Serikat dan teologi pembebasan di Amerika Latin mengantarkan Hanafi pada suatu kesimpulan bahwa teologi Islam sudah saatnya dan seyogianya menjadi semacam refleksi kemanusiaan tentang kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hanafi 1989 VI: 256). Lebih lanjut, rekonstruksi teologi berfungsi untuk mentransformasikan kehidupan manusia, pandangan dunia, dan cara hidupnya hingga tercipta perubahan struktur sosio-politik dan terjadi restrukturisasi tauhid (Hanafi 1988: 38-39).

Sebagaimana diketahui dalam otobiografinya, banyak peristiwa dan pengalaman pribadi yang telah membangkitkan kesadaran Hanafi tentang pentingnya suatu teologi tanah, sebuah teologi yang diimajinasikannya sebagai nasionalisme dan kekuatan pembebas dari kolonialisme---bahkan hal itu telah diaplikasikannya ketika dia masih duduk di bangku sekolah menengah Khalil Aga. Kesadaran seperti itulah yang dulu pernah mendorong Hanafi menjadi relawan perang Palestina pada tahun 1948. Sayangnya keinginan tersebut tidak pernah terealisasi, mengingat saat itu dunia Islam telah menganut sistem negara-bangsa (*nation-state*), di mana tidak dikenal lagi adanya kesatuan imperium Islam. Akibatnya,

Hanafi menemui kesulitan dalam memperoleh izin meninggalkan negerinya (Hanafi 1989 VI: 211-212).

Karena menemui kegagalan untuk berjihad dan berjuang di tanah Palestina, maka Hanafi menyalurkan semangat revolusionernya dalam gerakan-gerakan politik-keagamaan di negerinya sendiri. Pada tahun 1951, Hanafi mendapat kesempatan untuk ikut berjuang membela tanah airnya dalam perang pembebasan Terusan Suez, ikut belajar memanggul senjata pada Fakultas Tehnik di kawasan Abbasiah, dan menshalatkan para jenazah yang gugur sebagai syahid di medan pertempuran di Masjid al-Kukhya (Hambali 2001: 222). Dari biografi yang ditulisnya sendiri diketahui bahwa sebenarnya Hanafi telah lama berkenalan dengan pemikiran dan aktivitas Ikhwan al-Muslimin sejak dia belajar dan menjadi siswa di sekolah menengah Khalil Aga. Bahkan pada tahun 1952, Hanafi tercatat sebagai salah seorang anggota resmi gerakan ini. Ketika menempuh kuliah di Universitas Kairo, Hanafi masih terus terlibat secara aktif dalam pelbagai aktivitas gerakan Ikhwan hingga organisasi tersebut dinyatakan terlarang oleh pemerintah Mesir (Boullata 1995: 98).

Ketika usianya, pada tahun 1956, menginjak dua puluh satu tahun, Hanafi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi ke negeri Prancis. Akhirnya dia berangkat meninggalkan kota kelahirannya, Kairo, menuju kota mode, Paris, untuk bermukim dan menimba ilmu di Universitas Sorbonne. Di universitas terkemuka inilah, Hanafi dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya kaum orientalis. Dia, umpamanya, sempat belajar tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton. Kemudian Hanafi belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran diri dari beberapa karya Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Massignon (Kusnadiningsrat 1999: 50).

Persentuhannya dengan pelbagai pemikiran dan pendirian metodologis tersebut mendorong Hanafi untuk mempersiapkan sebuah proyek pembaharuan menyeluruh terhadap pemikiran Islam yang kemudian dia tuangkan ke dalam proposal doktornya dengan judul *al-Manhaj al-Islami al-'Amm*. Rencana tersebut merupakan bagian usaha Hanafi untuk meletakkan Islam sebagai teori komprehensif atau semacam proyek peradaban bagi transformasi kehidupan individual dan masyarakat Islam.

Sayangnya, tanggapan dari publik akademisi, para orientalis dan filosof Prancis, demikian memprihatinkan, kecuali apresiasi yang diberikan oleh dua sarjana orientalisme

kaliber dunia, Henry Corbin dan Louis Massignon. Kedua guru besar ini kemudian menyarankan Hanafi untuk tetap melanjutkan rencana penelitiannya dengan melakukan beberapa modifikasi yang difokuskan pada suatu bidang yang lebih spesifik. Atas saran tersebut, Hanafi memutuskan untuk memulai pembaruan pemikiran Islam---yang kelak disebut sebagai *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan)---dengan meneliti metodologi pemikiran Islam menurut para ulama Ushul Fiqih dalam disertasinya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondaments de La Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (Beberapa Metode Penafsiran: Sebuah Upaya dalam Ilmu Ushul Fiqih) (Hanafi 1989 VI: 228-231).

Kemudian, sekembalinya dari Prancis, Hanafi mulai mempersiapkan secara sungguh-sungguh proyek peradabannya yang kemudian dikenal sebagai proyek *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan). Usaha ini terus-menerus dia lakukan sambil mengajar di almamaternya. Namun demikian, persiapan proyek pembaharuan tersebut makin lama makin terbengkalai ketika Hanafi semakin intensif terlibat dalam kegiatan akademis yang lebih banyak menyita perhatian.

Sebagai dosen Filsafat Kristen, Hanafi harus mengajar selama dua tahun pertama (1966-1967) tanpa referensi yang jelas. Untuk mengatasi kesulitan pengajaran mata kuliah ini, maka Hanafi memutuskan untuk menulis sebuah buku diktat yang berjudul *Namadjiz min al-Falsafah al-Masihiyyah fi al-'Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Aghustin, al-Iman Bahits an al-aql li Ansalim, al-Wujud wa al-Mahiyyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Abad Pertengahan: Ajaran Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran menurut Santo Anselmus, dan Bentuk dan Esensi menurut Thomas Aquinas) (Hanafi 1989 VI: 250).

Pada tahun 1980, barulah Hanafi kembali menuliskan pengantar teoritis untuk proyek peradabannya. Menurut Hanafi, *at-turats wa at-tajdid* dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang tidak saja berfungsi sebagai kerangka kerja dalam menghadapi tantangan intelektual Barat, tetapi juga dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya (Hanafi 1989 VII: 14).

Menurut Hanafi (1992b: 13) tradisi itu direpresentasikan oleh segala bentuk pemikiran yang sampai ke tangan umat Islam yang berasal dari masa lalu ke dalam peradaban kontemporer. Sementara pembaharuan adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman. Reinterpretasi semacam itu sangat signifikan mengingat tradisi akan kehilangan nilai aktualnya jika tidak dapat memberi

perspektif dalam menafsirkan realitas dan perubahan sosial. Selain itu, Hanafi juga menjelaskan bahwa, "Persoalannya bukan pada pembaharuan tradisi (tajdid al-turats) atau pada tradisi dan pembaharuan (al-turats wa al-tajdid), karena yang pertama kali muncul adalah tradisi dan bukan pembaharuan dengan maksud untuk memelihara kontinuitas tradisi dalam kebudayaan bangsa, otentifikasi kekinian, mendorong kemajuan, dan ikut serta dalam perubahan sosial. Tradisi adalah pijakan awal dari masalah kebudayaan, sedangkan pembaharuan atau modernisasi adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan jaman. Masa lalu mendahului kekinian, otentisitas mendahului kemodernan, dan instrumen membawa kepada tujuan. Tradisi adalah instrumen dan pembaharuan adalah tujuan yaitu keikutsertaan dalam transformasi kehidupan dengan memberi solusi pada problem-problemlnya dan membuka keran-keran yang menyumbat kemajuan" (Hanafi 1992b: 13).

Hassan Hanafi telah merumuskan eksperimentasi *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan) berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara dialektis. *Agenda pertama*, melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda sikap umat Islam terhadap tradisi klasik (*mauqifuna min al-turats al-qodim*). *Agenda kedua*, menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan sikap umat Islam terhadap peradaban Barat. *Agenda ketiga* atau terakhir, upaya membangun sebuah teori interpretasi baru yang mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global yang memposisikan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Agenda ini mencerminkan sikap umat Islam terhadap realitas (*mauqifuna min al-waqi'*) (al-Hamdi 2019: 7).

Tak dapat dipungkiri bahwa ketika Hanafi meluncurkan sebuah jurnal berkala pada tahun 1981, di mana pada edisi pertamanya bertajuk *Al-Yasar Al-Islami: Kitabaat fi an-Nahdah al-Islamiyah* (Kiri Islam: Beberapa Artikel Tentang Kebangkitan Islam), maka pada hakikatnya secara khusus ini merupakan momen terpenting dalam kehidupan Hanafi dan secara umum dalam wacana intelektual Islam-Arab. Sesungguhnya jurnal ini tidak saja membahas tentang isu penting sehubungan dengan kebangkitan Islam dengan agenda yang sama dalam proyek tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*). Tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa jurnal tersebut merupakan manifesto gerakan pemikiran yang selama ini diidam-idamkan oleh Hanafi dalam rangka pembaharuan yang menyeluruh terhadap umat Islam.

Selain itu, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid* menandai tahap krusial dalam pemikiran Hanafi. Menurut Hanafi (1989 VI: 13) kedua karya tersebut, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid*, tidak saja terbit setelah kemenangan revolusi Iran pada tahun 1979 yang tentu saja dapat memberi pemberian bagi kebangkitan dunia Islam, tetapi lebih dari itu juga menunjukkan terjadinya transformasi dalam pemikiran Hanafi dari apa yang disebut sebagai dominannya kesadaran individual (*al-wa'yu al-fardi*) pada dekade 1960-1970 kepada dominannya kesadaran sosial (*al-wa'yu al-ijtima'i*) pada dekade 1980-an (Hanafi 1992b: 84).

Hassan Hanafi, dengan Kiri Islamnya, berupaya menjadikan kajian-kajian ilmiah atas disiplin-disiplin keislaman yang terpisah-pisah kepada penciptaan paradigma ideologis yang baru, termasuk dengan mengajukan Islam sebagai alternatif pembebasan kaum muslimin dari kekuasaan feodal. Selain itu, Hanafi juga mempersiapkan rancangan tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*) sebagai suatu penjelasan yang panjang lebar tentang kebangkitan pemikiran Islam secara menyeluruh. Terlebih lagi rancangan tradisi dan pembaharuan tersebut belakangan ini semakin menemukan arti pentingnya manakala gerakan Kiri Islam yang cenderung frontal dalam menghadapi Barat itu ternyata menemukan kegagalannya. Menurut Abdurrahman Wahid (1994: xviii) rancangan tradisi dan pembaharuan yang lebih lebih apresiatif terhadap paradigma universalistik dalam memahami tradisi klasik, peradaban Barat, dan kemodernan itu bukan hanya berhasil menghantarkan Hanafi kepada cara berpikir yang lebih anggun, akan tetapi juga lebih memberikan harapan kepada dunia Islam untuk dapat menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain dalam menciptakan tatanan dunia baru dan universal.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisnya yang telah dibukukan dalam bentuk karya kompilasi ataupun karya mandiri. Disebutkan oleh Saenong (2002: 78) bahwasanya ada sekitar dua puluh buah karya tulis Hanafi yang telah dibukukan. Sebenarnya karya-karya Hanafi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam, *pertama*, karya kesarjanaan di Universitas Sorbonne; dan *kedua*, buku, kompilasi tulisan dan artikel, dan *ketiga*, karya terjemahan, suntingan, dan saduran.

Dalam klasifikasi pertama, yaitu karya kesarjanaan Hanafi, ada tiga buah disertasi: *Les Methodes d'Exegese essai sur La science des fondements de la Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (1965); *L'Exegese de la Phenomenologie L'état actuel de la methode*

phenomenologique et son application au phenomene religieux (1965), dan *La Phenomenologie de L'Exegese: essai d'une hermeneutique a parti du Nouveau Testament* (1966).

Sementara klasifikasi kedua dari karya-karya Hanafi adalah beberapa buah buku di antaranya *Religious Dialog and Revolution* (Agama, Dialog, dan Revolusi) terbit tahun 1977, *At-Turats wa at-Tajdid* (Tradisi dan Pembaharuan) terbit pada tahun 1980 yang memuat dasar-dasar rancangan pembaharuan Hanafi, *Dirasat Islamiah* (Beberapa Kajian Keislaman) terbit pada tahun 1981 yang membahas tentang beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam seperti teologi Islam (ushul ad-dien), ushul al-fiqh, filsafat, tasawuf, dan siriannya wacana manusia dan sejarah dalam tradisi klasik, *Al-Yasar Al-Islami: Kitaabaat fi an-Nahdah al-Islamiah* (Kiri Islam: Beberapa Esei Tentang Kebangkitan Islam) sebuah jurnal yang direncanakan terbit secara berkala---dan edisi perdananya terbit tahun 1981---yang memuat manifesto "Kiri Islam", *Qodaya Mu'ashirah: fi Fikrina al-Mu'ashir dan fi Fikril Gharbi* (Beberapa Masalah Kontemporer: Pemikiran Islam Kontemporer dan Pemikiran Barat) dua jilid, *Dirasat Falsafiyyah* (1988), *Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah* (Dari Teologi Menuju Revolusi) terbit tahun 1988, lima jilid tebal yang merupakan karya terbesar Hassan Hanafi yang membahas tentang rekonstruksi teologi Islam dalam rangka pembebasan menyeluruh, *ad-Din wa ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981* (Agama dan Revolusi di Mesir 1952-1981) yang terdiri dari delapan jilid yang memuat tulisan Hanafi di pelbagai media terbit pada tahun 1989, *Hiwar al-Masriq wa al-Maghrib* (Dialog Timur dan Barat) terbit tahun 1990 buku yang ditulis bersama koleganya, M. Abid al-Jabiri, dalam rangka debat bersama sejumlah pemikir muslim lainnya, *Islam in The Modern World* (Islam di Dunia Modern) dua jilid buku tebal berbahasa Inggris yang membahas tentang tafsir kontekstual Hanafi terhadap beberapa ayat Al-Qur'an terbit tahun 1995, *Humum al-Fikr wa al-Wathan* (Duka Cita Pemikiran dan Tanah Air) terbit tahun 1997 dua jilid buku yang mengkaji tentang agama, pemikiran, dan transformasi kenyataan, *Jamaluddin al-Afghani* (Biografi dan Perjuangan Jamaluddin) terbit tahun 1997 seorang pemikir dan tokoh kebangkitan dunia Islam, *Hiwar al-Ajyal* (Dialog Antar Generasi) terbit 1998) kumpulan komentar dan tanggapan Hanafi terhadap pemikiran sejumlah intelektual Islam terkemuka di masanya, *ad-Din wa ats-Tsaqafah wa as-Siyasah fi al-Wathan al-Arabi* (Agama, Kebudayaan, dan Politik di Dunia Arab) kumpulan artikel Hanafi di koran harian "al-Bayan" Dubai yang membahas tentang kebangkitan negara Mesir, persatuan dunia Arab, kebudayaan, dan politik di Timur Tengah, buku *Min an-Naql ila al-*

Ibda' (Dari Transferensi Menuju Kreasi) terdiri dari tiga jilid yang membahas tentang munculnya penerjemahan teks-teks asing (Yunani dan Latin) ke dalam bahasa Arab dan perkembangan penyusunan ilmu filsafat di dunia Islam, terbit pada tahun 2000, buku *Fisyatul Failasuf al-Muqawamah* (Fichte: Seorang Filosof Perlawan) 2002, buku *Minal Fana ilal Baqa: Muhawalah li i'adati Binaai Ilmi Tasawuf* (Dari Kehampaan Menuju Kepada Keberadaan: Suatu Upaya Untuk Membangun Kembali Ilmu Tasawuf) yang terdiri dari 2 jilid besar dan terbit pada tahun 2009, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz al-Awwal Ulumul Qur'an* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 1 Ilmu-Ilmu al-Qur'an) 2012, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz ats-Tsani Ulumul Hadits* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 2 Ilmu-Ilmu Hadits) 2012, dan buku *Zikrayaat 1935-2018* (Kenang-Kenangan 1935-2018) sebuah buku otobiografi tentang perjalanan hidup Prof. Hassan Hanafi yang ditulis olehnya sendiri.

Kemudian klasifikasi ketiga adalah beberapa karya awal Hanafi yang berkaitan dengan saduran, suntingan, dan terjemahan mengingat akan kebutuhan diktat kuliah bagi para mahasiswa dan ingin memperkenalkan beberapa materi filsafat Islam dan Barat yang terkemuka. Di antara karya Hanafi yang membahas tentang filsafat Islam adalah buku yang berjudul *Abu Husein al-Basri: al-Mu'tamad fi Ushul al-Fiqh* (Abu Husein al-Basri: Yang Otentik dalam ilmu Ushul Fikih) terdiri dari dua jilid yang membahas tentang filsafat hukum Islam terbit pada tahun 1964-1965, *al-Hukumah al-Islamiyah li al-Imam Khomeini* (Pemerintahan Islam menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1979 dan *Jihad an-Nafsi aw al-Jihad al-Akbar li al-Imam Khomeini* (Jihad Melawan Hawa Nafsu atau Jihad Yang Terbesar Menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1980. Tak pelak lagi dua buku terakhir adalah berkaitan dengan perjuangan dan pemikiran mendiang Imam Khomeini, tokoh spiritual Republik Islam Iran.

Kemudian mengenai filsafat Barat, Hanafi telah menyusun dan menganotasi beberapa buah buku di antaranya *Namadzij min al-Falsafah al-Mashiyyah fi al-Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Agustin, al-Iman Bahits 'an al-Aql li Ansalim, al-Wujud wa al-Mahiyyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Pada Abad Pertengahan: Ajaran oleh Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran oleh Santo Anselmus, Bentuk dan Esensi oleh Thomas Aquinas) terbit pada tahun 1968, *Isbinoza: Risalah fi Lahut wa Siyasah* (Baruch Spinoza: Suatu Risalah Tentang Teologi dan Politik) terbit pada tahun 1973, *Lessing: Tarbiyah al-Jinsi al-Basyari wa A'mal Ukhra* (Lessing: Pembinaan- Manusia dan Beberapa

Karya Lainnya) terbit tahun 1977, *Jean Baul Sartre: Ta'ali al-Ana Maujud* (Jean Paul Sartre: Transendensi Eksistensialisme) terbit tahun 1978.

Filosof dan pemikir Islam yang produktif asal Mesir ini akhirnya meninggal dunia pada 21 Oktober 2021 di kota kelahirannya, Kairo, dalam usia kurang lebih 86 tahun dengan mewariskan banyak karya ilmiah yang bermanfaat bagi generasi muslim berikutnya.

III. Teologi Antroposentrisme: Perspektif Hassan Hanafi

Tak dapat dipungkiri bahwasanya ilmu Kalam atau teologi Islam merupakan kajian strategis sebagai sebuah landasan dalam upaya untuk melakukan pembaharuan dan pembinaan umat Islam, karena ilmu tersebut memang sangat bersifat metodologis. Sementara itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwasanya teologi merupakan aspek yang sangat penting, karena ia berfungsi sebagai sebuah refleksi kritis dalam tindakan seseorang untuk melihat realitas sosial yang dihadapinya (Haq 2020: 169). Sebagaimana dikemukakan oleh Rumadi (2000:23) bahwasanya ilmu Kalam atau teologi Islam, dalam tradisi keagamaan Islam, dipandang sebagai sebuah unsur yang melandasi adanya sebuah agama. Tanpa adanya teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada agama baginya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila teologi menjadi sebuah kajian yang telah mendarahdaging pada semua agama. Bahkan dapat dikatakan bahwasanya sejarah-sejarah agama itu sendiri pada hakikatnya adalah sejarah teologi. Ratusan hingga ribuan buku telah ditulis orang untuk membahas tentang teologi yang bertujuan untuk mengagungkan Tuhan.

Dalam dikursus keislaman, maka ilmu Kalam atau teologi Islam itu, pada hakikatnya, telah mengalami pembakuan-pembakuan, akan tetapi tetap banyak permintaan. Sayangnya, ketika permintaan tersebut dicari jawabannya, maka kita pun akan mendapatkannya dalam suatu doktrin agama yang menyatakan bahwasanya tidak layak bagi seorang yang beriman dan bertakwa untuk berpikir tentang Tuhan. Akan tetapi, cukuplah baginya untuk memikirkan mahkluk ciptaan-Nya saja. Kemudian ada juga sebuah adagium sufisme yang berkata, "Barangsiapa yang mengenal Tuhan, maka ia pun akan mengenal dirinya. Dan barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia pun akan mengenal Tuhan." Sepertinya, pembahasan mengenai ketuhanan dan beberapa hal yang berkenaan dengannya, dalam ajaran Islam, itu sebagai suatu area yang mustahil didapatkan jawaban yang tegas (Pribadi dan Haryono 2003: 89-90).

Ketika relasi antara Tuhan dengan manusia dikaji dan dibahas secara serius, maka secara umum dalam kajian teologinya selalu bersifat teosentrism, yaitu di mana Tuhan akan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan, sedangkan manusia harus patuh dan tunduk di hadapan Tuhan. Karena begitu rumit dan jelimetnya pembahasan teologi, maka akhirnya banyak orang yang mempertanyakan kontribusi ilmu teologi dalam menyelesaikan problem sosial yang sering kali muncul di tengah masyarakat. Sesungguhnya pertanyaan seperti ini kerap kali dikemukakan, dikarenakan teologi sering dimanfaatkan untuk melanggengkan *status quo* suatu rezim dan juga untuk menindas suatu masyarakat. Oleh karena itu, sepertinya teologi bukanlah sebuah sarana untuk melakukan transformasi masyarakat, tetapi malah menjadi sebuah bidang kajian untuk menonjolkan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan (Haq 2020: 12).

Sebagai penyeimbang dan sekaligus bertolak belakang terhadap pemikiran yang menganggap agama sebagai cara orang mengagungkan dan memuliakan Tuhan atau yang dikenal sebagai perspektif teologi teosentrism, maka muncullah sebuah metode dan cara pandang sebaliknya, yaitu sebuah teologi yang memuliakan dan menghargai manusia seutuhnya atau yang dikenal sebagai perspektif teologi antroposentrism. Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwasanya teologi antroposentrism adalah sebuah teologi yang memposisikan manusia sebagai pusat dari segalanya di alam semesta ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa ini. Bahkan, di antara para pengaruh dan penganut teologi antroposentrisme ini ada yang berpendapat bahwasanya adalah suatu hal yang lumrah manakala ada sebagian manusia yang mengeksplorasi kekayaan alam secara serakah dan tamak untuk kepentingan pribadinya tanpa memikirkan nasib orang lainnya (Pribadi dan Haryono 2003: 95).

Akan tetapi, dalam pandangan Hanafi, sepertinya teologi antroposentrisme tidaklah semutlak itu. Menurutnya, teologi antroposentrisme tetaplah harus mengacu kepada teologi teosentrisme. Dalam karya monumentalnya, *Minal Aqidah Ila Tsaurah: Muqaddamat an-Nazhariyyah* (Dari Akidah Menuju Revolusi: Beberapa Aksioma), Hanafi mencoba menyampaikan kritikannya kepada karya-karya pemikiran ilmu Kalam klasik. Menurutnya, karya para ulama ilmu Kalam klasik tersebut sebagai suatu pemikiran yang cenderung mensubordinasi manusia. Pada beberapa karya ilmu Kalam atau teologi Islam klasik, biasanya, yang pertama adalah disampaikannya pujian-pujian kepada Allah Ta'ala dan pernyataan kelemahan manusia di hadapan kemahaagungan-

Nya. Sesungguhnya, bagi Hanafi, hal ini secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan dan mengokohkan sikap pasivitas pada diri manusia. Bahkan, secara psikologis, hal itu juga dapat menciptakan sebuah kondisi di mana seseorang tidak akan mampu melakukan suatu perubahan apapun pada dirinya. Sikap pasif yang begitu jauh terhunjam dalam diri manusia, pada hakikatnya, akan dapat menyebabkan manusia tidak percaya diri terhadap dirinya dan tidak berkuasa atas dirinya sendiri pada saat berhadapan dengan para penguasa temporal, baik itu penguasa ekonomi, penguasa budaya, penguasa politik, penguasa peradaban dan penguasa-penguasa lainnya. Sepertinya, ia telah kehilangan progresivitasnya dalam upaya melakukan perubahan. Menurut Hanafi, sesungguhnya inilah akar metodologis ilmu Kalam klasik yang selayaknya harus direvisi dan diperbaiki (Hanafi 2017: 11-12). Masih menurut Hanafi, dalam kajian Ilmu Kalam atau teologi Islam itu seyogianya dimukadimahi dengan ungkapan-ungkapan, "Demi bumi kaum muslimin yang sedang dijajah. Demi kebebasan kaum muslimin dalam menghadapi musuh-musuhnya. Demi keadilan sosial dan seterusnya". Sesungguhnya kritikan Hanafi terhadap pemikiran ilmu Kalam klasik seperti tersebut di atas dilandasi pada sebuah realitas di mana ia memandang perlunya revitalisasi dan reaktualisasi ilmu Kalam atau teologi Islam dalam konteks kehidupan masa kini. Ilmu Kalam yang diklaim sudah mandul dan ketinggalan jaman, seyogianya disegarkan kembali, hingga mampu berdialektika dengan realitas kekinian dan dapat melahirkan paradigma baru yang sesuai dengan jaman.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat di atas jelaslah bahwasanya Hassan Hanafi, seorang guru besar filsafat Islam, intelektual muslim kontemporer, pemikir Islam terkemuka dari Mesir menginginkan adanya paradigma baru dalam pemikiran teologi Islam yang cenderung lebih memihak kepada nasib manusia dan bukan kepada nasib Tuhan. Namun demikian, Hanafi tetap menginginkan agar kajian teologi yang digagasnya tetap berada pada bingkai ilmu Kalam. Atau dengan ungkapan lain, Hanafi berupaya agar ilmu Kalam itu lebih membumi dan relevan dengan problematika kontemporer. Selanjutnya, ia pun berupaya memberikan jalan keluarnya, yaitu dengan memberikan pemaknaan yang lebih bercorak antroposentris dan memosisikan manusia sebagai pusat kesadaran.

Daftar Pustaka

- Al-Hamdi, Ridho, *Hassan Hanafi's Epistemology On Occidentalism: Dismantling Western Superiority, Constructing Equal Civilization*, Episteme, vol. 14, No.1, June 2019.
- Boullata, Issa, "Hassan Hanafi", dalam John L. Esposito, (ed) *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*, vol. I, Oxford University Press: New York, 1995.
- Ghufron, M, *Transformasi Paradigma Teologi Teosentrism Menuju Antroposentrism (Telaah Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*, Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.3, No. 1, Edisi Juni 2018.
- Hadirois, Ahmad Efendi dan Suryo Ediyono, *Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeunetika)*, Jurnal CMES, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli – Desember 2015.
- Hambali, M. Ridlwan, *Hassan Hanafi Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme*, dalam M. Aunul Abied Shah et. Al (ed) Islam Garda Depan, Mizan: Bandung, cet. 1, 2001.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VI, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VII, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VIII, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *At-Turats wa At-Tajdid: Mauqifuna min at-Turats al-Qadim*, al-Muassasah al-Jami'iyyah li ad-Diraasat wa an-Nasyr wa at-Tauzi': Beirut, cet. IV., 1992b.
- Hanafi, Hassan, *Minal Aqidah Ilaa at-Tsaurah: al-Muqaddamaat an-Nazhariyyah*, vol.1, Muassasah Hindawi: Kairo, 2017.
- Haq, Achmad Faisol, *Pemikiran Teologi Teosentrism Menuju Antroposentrism Hassan Hanafi*, Jurnal Spiritualis, Vol. 6, no. 2, September, 2020.
- Kusnadiningsrat, E, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*, PT Logos Wacana Ilmu: Pamulang Timur, 1999.
- Lukman, Fadhli, *Hermeunetikan Pembebasan Hassan Hanafi*, Jurnal al-Aqidah, Vol. 6, Edisi. 2, Desember, 2014.
- Prasetya, Marzuki Agung, *Model Penafsiran Hassan Hanafi*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No. 2, Agustus, 2013.

- Rumadi, *Masyarakat Post-teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Jakarta; CV Mustika Bahmid, 2002.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Terjemahan M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula), LKiS Yogyakarta: Yogyakarta, cet. II, 1994.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr Sampai Nashr dan Qardhawi*, Hikmah: Jakarta, 2003.
- Suhelmi, Ahmad, *Hassan Hanafi: Menggagas Kiri Islam dan Oksidentalisme*, dalam *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, Darul Falah: Jakarta, 2001.
- Tauhedi, As'ad, *Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hasan Hanafi*, al-Adalah, Vol. 16, No. 1, Mei, 2013.
- Wahid, Abdurrahman, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", (Pengantar dalam Kazuo Shimogaki "Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi"), LKiS: Yogyakarta, 1994